

Efektivitas Komunikasi Intereprsonal Kepala Sekolah Dalam Perspektif *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*

Mardiah Astuti¹, Leny Marlina², Riska Fitriyanti³, Dinda Rizki Andini⁴,
Muhammad Helmi Alam⁵

mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id², lenymarlina_uin@radenfatah.ac.id², riskafyz@gmail.com³,
dindarizkiandini58@gmail.com⁴, helmialam89@gmail.com⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang efektivitas komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam perspektif “*the 5 inevitable laws of effective communication*” di MTs Negeri 1 Ogan Komerling Ilir. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah di MTs Negeri 1 Ogan Komerling Ilir sudah cukup efektif. Pengembangan komunikasi interpersonal yang efektif kepala sekolah ditinjau dari “*the 5 inevitable laws of effective communication*” yaitu implementasi dari respect, empathy (empati), audible, clarity, humble. Tentunya komunikasi interpersonal yang efektif juga harus di dukung oleh komunikator dan komunikan.

Kata Kunci: Efektivitas, Komunikasi, Interpersonal, Kepala Sekolah

Abstract: This study aims to describe the effectiveness of interpersonal communication of school principals in the perspective of “*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*” in MTs Negeri 1 Ogan Komerling Ilir. In this study using the research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection in this study was through interview, observation, and documentation study techniques. While the data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the implementation of interpersonal communication of the principal at MTs Negeri 1 Ogan Komerling Ilir was quite effective. The development of effective interpersonal communication of school principals is reviewed from “*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*”, namely the implementation of respect, empathy, audible, clarity, humble. Of course, effective interpersonal communication must also be supported by communicators and communicants.

Key Word: Effectiveness, Communication, Interpersonal, Principal

Pendahuluan

Komunikasi memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia dilihat dari berbagai aspek, termasuk dalam dunia pendidikan (Akib, 2022). Komunikasi sendiri menjadi cara yang paling lazim digunakan untuk bisa berinteraksi, karena komunikasi sebagai suatu proses interaksi sosial yang dipergunakan oleh setiap individu agar dapat menyampaikan

pikiran, gagasan dan perasaannya (Nirbita & Widyaningrum, 2022). Sama halnya dengan komunikasi interpersonal menurut West and Turner yang menyatakan komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta

menanggapi atau timbal balik (Anggraini, 2022). Sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer dan penting yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang (Mulyadi dkk., 2021) Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin keberlangsungan hidup bangsa (Marlina & Mursyidah, 2020).

Sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan tujuan memengaruhi penerima pesan. Minimal ada dua makna yang bisa diambil dari komunikasi menurut Sanjaya, yakni : 1) komunikasi sebagai proses aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian, proses komunikasi bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan melainkan dari suatu proses yang disengaja dan diarahkan untuk mencapai tujuan; 2) secara sederhana dalam komunikasi terdapat tiga komponen penting yang harus ada, yaitu sumber pesan, isi pesan, dan penerimaan pesan. Jika hilang salah satu komponen maka hilang pula makna komunikasi tersebut (Novrion, 2018). Pendidikan memiliki kontribusi besar dalam membentuk komunikasi, kemampuan dan juga pengalaman manusia, sehingga sekolah menjadi salah satu jalur pendidikan yang dibutuhkan. Adapun fungsi sekolah menurut Triano, yaitu transmisi budaya masyarakat; monolog individu memilih dan melakukan peran sosialnya; menjamin integritas sosial serta sebagai sumber inovasi sosial (Bariyah, 2019). Efektivitas komunikasi interpersonal seorang kepala sekolah haruslah diperhatikan, terdapat 5 hukum efektivitas komunikasi interpersonal atau sering disebut dengan "*the 5 inevitable laws of effective communication*". Hal tersebut bisa menjadi panduan sebagai seorang kepala sekolah untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan para warga sekolah untuk menjadi lebih efektif.

Karena kepala sekolah sebagai leader (pemimpin) adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan, dengan berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan (Al Ikbal & Astuti, 2022).

Dalam merealisasikan fungsi dari sekolah itu sendiri tentunya komunikasi berperan dalam merealiasaikannya. Dengan komunikasi yang baik khususnya komunikasi interpersonal yang dijalin oleh kepala sekolah terhadap para pelaksana pendidikan. Seperti dalam artikel yang di unggah oleh Republika menyatakan bahwa pentingnya merjalin komunikasi yang efektif dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya komunikasi interpersonal seorang kepala sekolah. Dijelaskan dalam kutipan dari Republika yaitu. "Konflik internal yang melibatkan Kepala Sekolah dan sekitar 20 guru di SMA Negeri Bandung terus berlanjut meski upaya islah telah dilakukan. Akibat terus berlangsung konflik ini, kegiatan belajar mengajar di SMAN 10 Bandung sempat terhentu. Guru Matematika SMAN 10 Bandung Saptana Surahmat menilai kepala sekolah SMAN 10 Bandung kurang menjalin komunikasi dengan para guru. Dalam setiap pertemuan, Saptana mengatakan jarang terjadi komunikasi yang berjalan dengan baik. Kepala Sekolah SMAN 10 Bandung Isnaeni Zakiah menilai aksi demo yang dilakukan siswa dilakukan karena adanya provokasi yang dilakukan segelintir guru yang tidak suka dengan kepemimpinanya (Firmansyah, 2022).

Seperti permasalahan diatas menyatakan bahwa seseorang kepala sekolah harus bisa menjalin komunikasi dengan para individu yang ada di sekolah, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan konflik yang bisa berpengaruh terhadap sekolah itu sendiri. Seperti dalam artikel tersebut bahwa apabila komunikasi sudah tidak terjalin dengan baik, maka konflik akan muncul.

Seperti kita bisa melihat bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai contoh yang dilakukan oleh kepala SD Negeri Sumbergondo 2 Kota Batu yaitu membentuk hubungan komunikasi interpersonal dengan melakukan pendekatan kekeluargaan antaranya kepala sekolah terbuka menerima dan memberikan solusi kepada permasalahan guru maupun staf di sekolah maupun yang bersifat pribadi. Selain itu kepala sekolah menciptakan hubungan yang akrab, dengan sering mengadakan rapat di luar sekolah. Penguatan hubungan interpersonal dilakukan kepala sekolah dalam kegiatan sehari-hari, diantaranya dengan menjalin komunikasi sehari-hari dengan guru maupun staf/tata usaha (Dwiayuni, 2019).

Dalam penjelasan contoh di atas menjadi saran yang bisa diterapkan oleh kepala MTs Negeri 1 OKI. Kepala sekolah merupakan orang yang dipercaya untuk memimpin sekolah. Kualitas kepemimpinan seorang kepala sekolah akan menentukan baik atau tidaknya sebuah sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab menyusun, merumuskan, dan melaksanakan berbagai program kerjanya (Az, 2010). Namun terkadang kita masih bisa melihat banyak permasalahan yang terjadi akibat komunikasi yang tidak efektif, hal tersebut tidak hanya bisa menimbulkan konflik yang menyebabkan keharmonisan antara personal, tetapi juga berdampak terhadap tekisnya reputasi atau citra sekolah itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya komunikasi sangat penting karena dalam sebuah organisasi, dan tentunya mempunyai permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dalam prosesnya. Seperti dalam observasi pendahuluan yang sudah dilakukan penulis di MTs Negeri 1 OKI. Hasilnya, kepala sekolah mengungkapkan bahwa kinerja para guru sudah cukup baik, tentunya kinerja tersebut harus tetap

ditingkatkan lagi. dalam proses komunikasi interpersonal yang terjalin kepala sekolah dengan para guru dan staf cukup efektif. Hasil observasi yang saya lakukan kepala sekolah masih berusaha membangun komunikasi interpersonal dengan para guru karena bahasa berbeda dan lokasi sekolah yang cukup jauh dari kediaman kepala sekolah. Walaupun masa jabatan seorang kepala sekolah terbilang baru, komunikasi harus dikuatkan khususnya komunikasi interpersonalnya, karena komunikasi sangat penting dan mempunyai pengaruh sangat besar sekali karena kita bekerja dalam sebuah organisasi. Komunikasi intersepersonal yang efektif juga membantu untuk memahami dan mengetahui satu sama lain, sehingga mampu membangun kerja sama dan meningkatkan kinerja masing-masing bidang. Terdapat permasalahan yang di akibatkan oleh kurang efektifnya komunikasi interpersonal kepala sekolah di MTs Negeri 1 OKI adalah ada informasi yang tidak diketahui, seperti adanya mahasiswa yang ingin mengadakan wawancara terkait penelitian yang membutuhkan banyak informasi langsung dari kepala sekolah, tetapi kepala sekolah tidak mengetahui hal tersebut akibat kurangnya komunikasi dengan para guru dan pegawai yang berada di sekolah.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan

yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito & Setiawan, 2018). Berdasarkan fokus permasalahan yang di angkat oleh peneliti yaitu gambaran deskriptif mengenai efektivitas komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam perspektif *the 5 inevitable laws of effective communication* di MTs Negeri 1 OKI, dengan penelitian tersebut maka peneliti akan mendapatkan data untuk mendeskripsikan secara jelas sesuai dengan keadaanya yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang harus dipertanggung jawabkan kevalidannya, maka peneliti menggunakan teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Pembahasan

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa komunikasi itu sangat sulit dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan sangat memerlukan komunikasi yang baik terutama komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan para warga sekolah khususnya para guru yang ikut ambil peran langsung dalam keberlangsungan pendidikan di sekolah. Setelah melakukan penelitian di MTs Negeri 1 OKI ini berdasarkan perspektif "*the 5 inevitable laws of effective communication*", penulis memperoleh hasil penelitian yang diambil melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dituangkan dalam bentuk deskripsi sebagai berikut.

Aspek Respect dalam Komunikasi

Dalam proses komunikasi interpersonal *respect* merupakan salah satu aspek yang harus ada agar bisa

mengembangkan komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif. Dalam buku Suranto AW dijelaskan bahwa dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif adalah *respect*, ialah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting (Aw, 2011). Rasa menghormati dan menghargai satu sama lain dalam berkomunikasi penting sekali diterapkan. Karena kita harus selalu mengingat bahwa diri sendiri ingin dihargai maka kita juga harus menghargai orang lain dari hal kecil seperti berkomunikasi. Tak terkecuali dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang harus terjadi dua arah, agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Di MTs Negeri 1 Ogan Komerang Iir memiliki struktur organisasi yang jelas, kepala sekolah mempunyai kedudukan tertinggi dari pada para tenaga pendidik dan kependidikan. Hal tersebut seharusnya tidak menjadi kesenjangan yang bisa menghilangkan sikap menghormati dan saling menghargai dan mempengaruhi komunikasi interpersonal yang bisa berdampak kepada kinerja yang diberikan. Hal tersebut sudah seperti data yang didapatkan oleh peneliti dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada kepala sekolah.

Beberapa tenaga kependidikan yang menjabat memiliki tingkat pendidikan SMA dan hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang berarti, kepada sekolah menerima dan menghargai atas dedikasi yang mereka berikan kepada sekolah sejak puluhan tahun. Bahkan kepala sekolah memberikan kesempatan untuk membagai pengalaman mereka jika ada staf tenaga kependidikan yang baru.

Hal tersebut juga dibuktikan ketika peneliti sedang melakukan observasi langsung ke sekolah.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sangat menghargai komunikannya tanpa memandang latar belakang dan sebagainya. Kepala sekolah memberikan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk melakukan komunikasi. Walaupun terdapat perbedaan pengalaman, bahasa, dan juga sosial budaya, hal tersebut tidak menjadi penghambat untuk tetap melakukan komunikasi interpersonal. Kepala sekolah melakukan komunikasi interpersonal tanpa memandang latar belakang baik pendidikan, suku yang ada.

Aspek Empathy (empati) dalam Komunikasi

Dalam buku Suranto Aw juga dijelaskan bahwa *empathy* (empati) adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Komunikasi empati dilakukan dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain. Rasa empati akan meningkatkan kemampuan kita untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang memudahkan penerima komunikasi menerimanya. Oleh karena itu memahami perilaku komunikasi merupakan keharusan. Dengan memahami perilaku komunikasi, maka kita dapat empati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan dan kesenangan dari komunikasi (Aw, 2011).

Oleh sebab itu, salah satu sikap yang harus dimiliki agar terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif adalah empati. Karena dengan adanya empati dalam diri kepala sekolah mampu

menempatkan diri pada situasi yang dihadapi oleh bahawannya, dan juga bisa menyampaikan informasi atau pesan yang sesuai sehingga mudah di terima. Dengan demikian kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan untuk bisa mengetahui dan memahami perilaku warga sekolah, kebutuhan fisik maupun non fisik. Dari hasil wawancara kepala sekolah menjelaskan juga bahwa empati akan tumbuh dibantu dengan sikap memahami dan keinginan untuk mendengarkan terlebih dahulu keluh kesah atas apa yang sedang dialami oleh warga sekolah, maka akan timbul kemampuan kepala sekolah untuk bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dihadapi oleh komunikasi. Hal tersebut juga divalidasi oleh pernyataan dari para guru dan staf di sekolah.

Setelah adanya sikap mendengarkan dan memahami, kepala sekolah juga harus memberikan perilaku yang menunjukkan sikap empatinya kepada para warga sekolah, khususnya tenaga pendidik dan kependidikan dan kepala sekolah melakukan hal tersebut seperti mendatangi langsung kediaman para guru ketika sedang ada acara. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis ketika melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan rapat itu memang kepala sekolah memiliki empati, perilaku yang beliau tunjukkan adalah selalu mendengarkan terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi para tenaga pendidikan dan menanggapi dengan musyawarah dan memberikan opsi solusi dari masalah tersebut. Kepala sekolah juga menanyakan tentang keadaan staff administrasi saat itu.

Bisa disimpulkan bahwa kepala sekolah MTs Negeri 1 Ogan Komering Ilir memiliki empati yang tinggi dalam kegiatannya menjalankan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin di sekolah dengan mendengarkan dan menunjukkan kepedulian terhadap para tenaga pendidik dan kependidikan baik secara lisan

maupun tindakan. Sehingga bisa membantu perkembangan komunikasi interpersonal yang efektif, dengan adanya sikap empati kepala sekolah ini akan berdampak juga untuk kinerja para tenaga pendidik dan kependidikan karena merasa lebih dimengerti dan dihargai.

Aspek Audible dalam Komunikasi

Audible antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan (Aw, 2011). Dalam aspek ini yaitu *audible*, hal ini juga harus ada dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Karena dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh kepala sekolah dapat diterima, didengar dan dimengerti dengan baik oleh komunikan. Ketika aspek *audible* ini tidak ada dalam komunikasi interpersonal di khawatirkan akan ada *miscommunication* atau kesalahpahaman dalam menyimpulkan pesan yang di dapat.

Dari hasil data dokumentasi kepala sekolah mempunyai pengalaman di dunia pendidikan. Selain di tugaskan sebagai kepala sekolah di MTs Negeri 1 Ogan Komering Ilir Bapak Muhammad Ihsan juga seorang dosen di salah satu universitas swasta di Sumatera Selatan, pernah menjabat sebagai Bendahara di MTs Negeri 2 Ogan Komering ilir, dan juga tentunya mempunyai pengalaman dari berbagai bidang organisasi, pelatihan-pelatihan dan seminar yang diikuti. Hal tersebut tentunya bisa meningkatkan *skill* komunikasi kepala sekolah.

Dari hasil wawancara bersama narasumber yaitu guru dan para staf MTs Negeri 1 OKI menyatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang ada bisa membantu melakukan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam kecakapan untuk memberikan pesan atau

informasi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan. Ternyata pemahaman, pengalaman dan pelatihan yang diikuti bisa membantu dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi interpersonal terutama dalam hal *audible*. Disebutkan juga bahwa ketika berkomunikasi dengan kepala sekolah sangat terbuka terkait dengan informasi-informasi yang ada, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Cara penyampaian dalam melakukan komunikasi interpersonal juga harus diperhatikan agar informasi yang di sampaikan bisa diterima dengan baik dan mendapatkan *feedback* sesuai keinginan.

Dari hasil pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa *audible* dalam komunikasi interpersonal kepala sekolah baik, perbedaan bahasa dan kultur budaya tidak menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi.

Aspek Clarity dalam Komunikasi

Dalam komunikasi interpersonal kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpersonal atau berbagai penafsiran yang berlainan. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi interpersonal kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan (Aw, 2011). Kejelasan dalam pesan yang disampaikan adalah salah satu aspek yang penting dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan adanya kejelasan atau *clarity* ini bisa mengurangi peluang terjadinya salah penafsiran yang dilakukan oleh komunikan. *Clarity* juga bisa dikatakan keterbukaan terhadap informasi. Dalam sebuah kepemimpinan, kepala sekolah harus bisa menyampaikan pesan dalam komunikasi interpersonalnya dengan jelas dan transparansi dalam informasi itu sangat penting.

Sangat diperlukan terbukaan dalam komunikasi interpersonal. Artinya kepala sekolah terbuka dan jujur terhadap semua pesan atau informasi yang dimiliki, dengan demikian komunikasi bisa mengetahui gagasan, pikiran, dan bisa menanggapi sesuai yang informasi yang diberikan. Tidak hanya itu saja keterbukaan dalam berkomunikasi interpersonal ini bisa menimbulkan rasa percaya bahwa kepala sekolah mempunyai kepercayaan terhadap warga sekolah untuk bisa menerima dan bertanggung jawab terhadap sebuah pesan atau informasi tertentu.

Dari hasil wawancara yang sudah dikumpulkan oleh penulis, ada narasumber yang setuju bahwa sikap kepala sekolah sudah terbuka dalam memberikan informasi terkait dengan pendidikan dan kepentingan sekolah. Tidak hanya itu saja kepala sekolah MTs Negeri 1 Ogan Komering Ilir ini merupakan sosok yang disiplin, sehingga ketika terdapat informasi yang penting dan perlu untuk dibagikan, kepala sekolah akan memberikan sepenuhnya.

Dari pendapat beberapa narasumber, penulis bisa menyimpulkan terkait dengan aspek keterbukaan komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala sekolah sudah cukup terbuka dalam menyampaikan sebuah informasi dalam posinya masing-masing. Seperti tentang kebutuhan-kebutuhan para guru terkait dengan pengembangan *skill* agar lebih profesional seperti seminar-seminar, *workshop*, dan sebagainya. Tetapi, kepala sekolah menganggap masih ada informasi yang sifatnya privasi dan hanya ada beberapa pihak sekolah yang diberikan, di musyawarahkan dan memang sudah menjadi tanggung jawab mereka, seperti terkait dengan permasalahan peserta didik, gaji dan sebagainya. Bisa di lihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dalam rapat sebelum ujian semester, kepala sekolah cukup terbuka

dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan yang mengikuti rapat tersebut.

Aspek Humble dalam Komunikasi

Humble adalah membangun komunikasi interpersonal yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Sikap rendah hati pada intinya antara lain: sikap melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar (Aw, 2011).

Aspek terakhir adalah *humble* yang harus ada dalam melakukan komunikasi interpersonal agar terjadinya keefektifan dalam pelaksanaannya. *Humble* atau bisa juga dikatakan rendah hati, sikap ini juga bisa menimbulkan atau berkaitan dengan aspek pertama yaitu *respect*. Banyak sikap yang menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah memiliki sikap rendah hati dalam melakukan komunikasi interpersonal, seperti melayani dan rela memaafkan.

Dalam hasil wawancara menurut kepala sekolah sikap rendah hati didukung juga dengan berpikir positif kepada para warga terkhusus kepada tenaga pendidik dan kependidikan yang secara intens melakukan komunikasi interpersonal. Memberikan dukungan dengan tidak langsung menghukum tapi berpikir positif dan diberikan arahan sehingga tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan.

Hal tersebut juga didapatkan dalam data wawancara dengan para guru dan staf MTs Negeri 1 OKI yang menyatakan bahwa Kepala sekolah menghargai setiap kerja keras para bawahannya, kepala sekolah tidak langsung memberikan

hukuman ketika ada kekeliruan yang dilakukan tetapi diberikan dukungan dan saran dengan cara yang baik dan sopan agar kekeliruan atau kesalahan tidak terulang kembali. Tidak hanya itu saja, kepala sekolah tidak lupa untuk mengatakan kata-kata yang membuktikan bentuk menghargai yaitu seperti tolong, maaf, dan terima kasih. Hal tersebut menunjukkan sikap menghargai kepala sekolah setiap pekerjaan yang dilakukan oleh para tenaga pendidik dan kependidikan.

Tidak hanya itu beberapa guru dan tenaga kependidikan memiliki pernyataan yang lain, mereka berpendapat bahwa kepala sekolah memiliki sikap ramah, dan juga mudah beradaptasi. Kepala sekolah di sungkan untuk bertanya terkait kabar para tenaga pendidik dan bertegur sapa dengan ramah. Sikap melayani yang dilakukan oleh kepala sekolah. Untuk bisa melakukan komunikasi interpersonal yang efektif tentunya harus ada kesempatan untuk melakukan komunikasi interpersonal, maka dari itu sikap melayani juga bisa membuka kesempatan tersebut. Tentunya hal tersebut bisa berpengaruh dalam kelanjutan komunikasi interpersonal dengan komunikan. Banyak cara yang bisa dilakukan kepala sekolah untuk menunjukkan sikap melayani agar membantu terjalannya komunikasi interpersonal yang efektif. Seperti hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah, kita bisa melihat bahwa kepala sekolah menunjukkan sikap melayani dengan cara langsung mengunjungi ruangan para guru dan staf tenaga kependidikan, dan hal tersebut tentunya akan mempermudah untuk melakukan komunikasi interpersonal, karena kepala sekolah menyempatkan waktu untuk mengobrol secara langsung, hal tersebut memberikan kesempatan untuk para warga sekolah untuk mengutarakan kendala-kendalah dan permasalahan yang terjadi dalam proses

belajar mengajar. Setelah itu kepala sekolah menampung semuanya dan dimusyawarahkan dengan pihak-pihak sekolah yang menjabat untuk mencari solusi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka komunikasi interpersonal kepala sekolah di MTs N 1 Ogan Komering Ilir sudah cukup efektif berdasarkan perspektif “*the 5 inevitable laws of effective communication*”. Aspek *respect* adalah aspek pertama yang ada dalam teori ini, sikap *respect* atau menghargai dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan para warga sekolah. Kepala sekolah tidak membedakan para bawahannya untuk melakukan komunikasi interpersonal baik melihat dari latar belakang pendidikan ataupun sosial. Kepala sekolah menghargai, menerima dan mampu menyesuaikan diri terhadap perbedaan yang ada. Aspek *empathy* (empati), Sikap empati sudah dimiliki kepala sekolah dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal. Kepala sekolah tidak sungkan untuk mendengarkan keluh kesah para tenaga pendidik dan kependidikan. Tidak hanya itu saja, kepala sekolah menunjukkan sikap empatinya baik secara lisan maupun langsung memberikan dukungan berupa materil maupun moril. Aspek *audible* dalam aspek ini kepala sekolah sudah melakukan dengan baik ketika berkomunikasi secara interpersonal. Setiap informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah jelas, mudah dipahami dengan tata bahasa, intonasi yang baik.

Selanjutnya adalah aspek *clarity*, dapat dilihat bahwa dari dilakukannya penelitian maka hasil *clarity* kepala sekolah ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan warga sekolah sudah baik, itu berarti komunikasi dalam dilihat dari aspek ini sudah bisa dikatakan efektif. Terakhir adalah aspek *humble* dalam

proses penelitian di temukan bahwa kepala sekolah sudah memiliki sikap rendah hati ditunjukkan bahwa kepala sekolah tidak melakukan difensif atau bertahan terhadap kesalahan yang dilakukan. Kepala sekolah mendengarkan dan menerima kritik, saran yang diberikan oleh warga sekolah. Hal tersebut bisa membantu kepala sekolah dalam mengambil keputusan-keputusan untuk sekolah kedepannya.

Daftar Pustaka

- Akib, S., & Perkasa, A. W. A. P. (2022). Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5589-5596.
- Al Ikkal, R., & Astuti, M. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan Komite Sekolah: Kepala Sekolah, Komite, Pemberdayaan. *EDU MANAGE- Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 2(2), 1-11.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Az, M. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228-239.
- Dwiayuni, M. A. (2019). Keterampilan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam perspektif manajemen perubahan. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 4(2), 55-66.
- Firmansyah, T. (2022). Gara-gara Kepsek dan Guru Ribut Murid Sekolah ini Terbengkalai. Diakses pada tanggal 21 September 2023, <https://news.republika.co.id>
- Marlina, L., & Mursyidah, M. (2020). Konsep Pengorganisasian (Organizing) Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 6 Palembang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1-12.
- Mulyadi, R., Badaruddin, K., & Kanada, R. (2021). Analisis Kepuasan Kerja Guru Di SMK Negeri 1 Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 59-71.
- Nirbita, B., & Widyaningrum, B. (2022). *Komunikasi Pendidikan*. Madiun: CV Bayafa Cendekia Indonesia.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.